

**KELISANAN DAN KEAKSARAAN DALAM  
MARHABAN MELAYU DELI: TRANSFORMASI  
MAKNA DARI TEKS KE PRAKTIK RITUAL**



TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Seni Program Magister  
Minat Studi Pengkajian Seni  
Minat Utama Seni Musik Nusantara

**Nurul Azmi**  
2421660412

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2026**

**TESIS**  
**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER**  
**“KELISANAN DAN KEAKRSARAAN DALAM MARHABAN MELAYU DELI:  
TRANSFORMASI MAKNA DARI TEKS KE PRAKTIK RITUAL”**

Oleh:

**Nurul Azmi**  
2421660412


Telah dipertahankan pada tanggal 11 Juni 2026 di depan  
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



**Dr. Citra Aryandari, M.A.**

Penguji Ahli,



**Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.**

Ketua,



**Dr. Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.**

Yogyakarta, .....23 JUN 2026..

Direktur



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

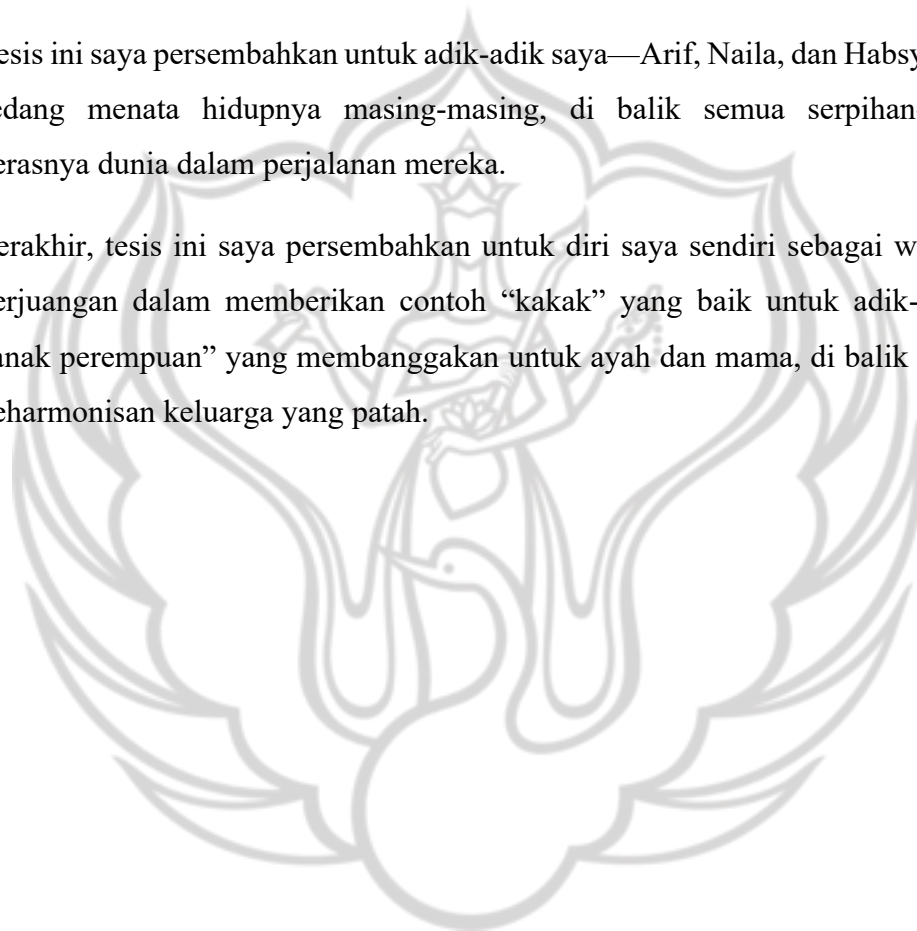
NIP. 19721023 200212 2001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya yang (mungkin) diam-diam menyimpan harapan untuk anak perempuan pertamanya. Karya tulis ini saya persembahkan sebagai perwujudan mimpi orangtua saya untuk duduk di bangku kuliah yang selama ini hanya menjadi angan-angannya.

Tesis ini saya persembahkan untuk adik-adik saya—Arif, Naila, dan Habsyi— yang sedang menata hidupnya masing-masing, di balik semua serpihan-serpihan kerasnya dunia dalam perjalanan mereka.

Terakhir, tesis ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri sebagai wujud dari perjuangan dalam memberikan contoh “kakak” yang baik untuk adik-adik dan “anak perempuan” yang membanggakan untuk ayah dan mama, di balik kepingan keharmonisan keluarga yang patah.





*Bermimpilah dalam hidup, jangan hidup dalam mimpi*

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Azmi  
NIM : 2421660412  
Program Studi : Magister Seni  
Program Pascasarjana : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa pertanggungjawaban tesis berjudul: **Kelisanan dan Keaksaraan dalam *Marhaban Melayu Deli: Transformasi Makna dari Teks ke Praktik Ritual*** benar-benar merupakan karya asli saya sendiri, bukan hasil jiplakan atau plagiarisme dari karya tulis orang lain. Karya ini belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di perguruan tinggi manapun.

Saya bertanggungjawab penuh atas keaslian seluruh isi karya ini. Apabila terbukti ada pemalsuan dan/atau pelanggaran terhadap karya ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan akademik, termasuk hingga pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2026  
Yang menyatakan

Nurul Azmi

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena transformasi makna dalam praktik marhaban pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Deli di Kota Medan. Secara tekstual, syair-syair marhaban yang bersumber dari kitab Al-Barzanji berisi narasi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, namun masyarakat Melayu Deli meyakini dan memfungsikan marhaban sebagai media doa untuk kedua pengantin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses transformasi makna tersebut terjadi dari dimensi keaksaraan ke dimensi kelisanan, serta bagaimana aspek performatif dan kuasa kelisanan melegitimasi fungsi marhaban sebagai media doa pernikahan terlepas dari makna denotatif teksnya.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama yang saling melengkapi. Pertama, teori kelisanan dan keaksaraan Walter J. Ong yang membedakan dua logika berbeda dalam pembentukan makna: logika keaksaraan yang berpijak pada makna denotatif teks, dan logika kelisanan yang berlandaskan pada kuasa suara dan transmisi sosial. Kedua, teori *performance studies* Richard Schechner, khususnya konsep *restored behavior* dan *efficacious performance*, yang digunakan untuk menganalisis bagaimana pengulangan tindakan ritual menciptakan legitimasi makna terlepas dari pemahaman tekstual.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada tiga upacara pernikahan, wawancara semi-terstruktur dengan enam informan yang terdiri dari pelantun senior, pelantun junior, dan masyarakat, serta dokumentasi audio-visual menggunakan perangkat *smartphone*. Analisis data dilakukan secara reflektif dan interpretatif dengan mengintegrasikan data lapangan dan kerangka teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi makna marhaban terjadi bukan karena kegagalan literasi, melainkan melalui mekanisme kelisanan yang bekerja secara kumulatif: transmisi pengetahuan yang tidak pernah melewati jalur pemahaman tekstual, asosiasi kontekstual yang terbentuk dari pengulangan dalam momen ritual yang sama, posisi marhaban di momen liminal tepung tawar, serta elemen-elemen musikal yang bekerja secara berlapis untuk menciptakan kondisi sakral. Marhaban adalah contoh konkret bagaimana musik vokal Islam Nusantara berfungsi bukan semata sebagai medium tekstual, melainkan sebagai teknologi budaya yang memproduksi makna, identitas, dan kohesi sosial masyarakat Melayu Deli.

**Kata kunci:** *marhaban, kelisanan, keaksaraan, performance, Melayu Deli*

## ABSTRACT

*This study examines the phenomenon of meaning transformation in the practice of marhaban during wedding ceremonies among the Deli Malay community in Medan. Textually, the marhaban verses, which are derived from the Al-Barzanji text, contain narratives about the life of the Prophet Muhammad (peace be upon him); however, the Deli Malay community believes in and utilizes marhaban as a medium for prayers for the bride and groom. This study aims to analyze how this process of meaning transformation occurs from the literate dimension to the oral dimension, as well as how the performative aspects and the power of orality legitimize the function of marhaban as a medium for wedding prayers regardless of the denotative meaning of the text.*

*This study employs two complementary theoretical frameworks. First, Walter J. Ong's theory of orality and literacy, which distinguishes between two distinct logics in the formation of meaning: the logic of literacy, grounded in the denotative meaning of texts, and the logic of orality, based on the power of voice and social transmission. Second, Richard Schechner's theory of performance studies, particularly the concepts of "restored behavior" and "efficacious performance," which are used to analyze how the repetition of ritual actions creates the legitimacy of meaning independent of textual understanding.*

*The results of the study indicate that the transformation of the meaning of marhaban occurs not due to a failure of literacy, but through oral mechanisms that operate cumulatively: the transmission of knowledge that never passes through textual understanding, contextual associations formed through repetition within the same ritual moments, the position of marhaban during the liminal moment of the tepung tawar ceremony, and musical elements that operate in layers.*

*The research findings indicate that the transformation of the meaning of "marhaban" occurs not due to a lack of literacy, but through oral mechanisms that operate cumulatively: the transmission of knowledge that never passes through textual understanding, contextual associations formed through repetition within the same ritual moments, the position of "marhaban" during the liminal moment of the tepung tawar ceremony, and musical elements that operate in layers to create a sacred atmosphere. "Marhaban" is a concrete example of how Nusantara Islamic vocal music functions not merely as a textual medium, but as a cultural technology that produces meaning, identity, and social cohesion within the Deli Malay community.*

**Keywords:** *marhaban, orality, literacy, performance, Malay Deli*

## KATA PENGANTAR

Dengan hati yang penuh syukur dan cinta, saya panjatkan puji kepada Allah SWT serta shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, atas karunia dan kasih sayang-Nya yang begitu lapang, sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Tesis ini mungkin awalnya hanya sebatas angan-angan bagi saya, dan penulisannya pun tidak pernah benar-benar ada dalam rencana hidup saya. Namun berbekal tekad dan modal yang seadanya, ternyata Allah memiliki rencana yang jauh lebih indah dari apa yang selama ini hanya saya bayangkan.

Tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, di balik ketidaksempurnaan itu, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang ikut terlibat dalam proses ini, di antaranya:

1. Dr. Citra Aryandari, M.A. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan saya arahan penuh dalam penulisan ini. Lebih dari sekedar itu, saya mengucapkan terima kasih yang sangat dalam kepada Ibu Citra Aryandari—orang yang sudah saya anggap sebagai ibu saya sendiri, yang sudah menyekolahkan saya di program Magister ini, memberikan dukungan finansial dalam proses perkuliahan saya, yang memberikan saya pandangan yang luas terhadap proses kehidupan, yang selalu mewujudkan mimpi-mimpi saya, serta memperkenalkan saya pada kesempatan-kesempatan emas yang mungkin selama ini tidak bisa saya raih sendiri. Semoga ibu diberikan umur yang panjang dan diluaskan rezekinya atas semua kebaikan yang telah ibu tanam dalam diri saya.
2. Suhaimi dan Fauziah Armaya selaku orang tua kandung saya yang senantiasa percaya kepada saya, mendukung saya, dan mendoakan saya untuk tetap berjalan di atas mimpi-mimpi saya. Semoga ayah dan mama selalu sehat, diberikan hati yang lapang, dan diberikan kebahagiaan yang tak terhitung lamanya.
3. Ncik Nurul Aini, selaku ibu sambung saya yang selalu sabar menghadapi kerasnya sifat dan sikap saya sebagai anak pertama, namun tetap memberikan saya dukungan dan doa terbaiknya dalam penyelesaian studi ini.
4. Arifin Ilham, Shafiqah Nailah Ramadhana, dan Muhammad Al-Habsyi selaku adik kandung saya yang saya cintai, terima kasih telah menjadi semangat nomor satu dalam menyelesaikan studi dan penulisan tesis ini. Semoga perjalanan ini dapat

- menjadi contoh bagi kalian untuk tumbuh menjadi seseorang yang kalian impikan.
5. M Rizky Setiawan, yang selalu menjaga semangat saya dalam masa studi dan penuntasan tugas akhir. Terima kasih telah memberikan energi positif, kehangatan dan kenyamanan untuk berbagi keluh kesah, serta rasa sabar yang begitu luas dalam kebersamai saya. Semoga jalanmu yang panjang senantiasa dijaga dan diberi kemudahan, semogamu disemogakan, mimpi-mimpimu diwujudkan, langkah dan usahamu selalu berada dalam ruang-ruang yang sesuai dengan harapan.
  6. Widya Ramanda, selaku sahabat saya yang selalu bersedia menemani perjalanan penelitian ini, sekaligus orang yang selalu mengatakan “*proud of you*” sekecil apapun usaha dan hasil yang saya dapatkan. Semoga usaha dan mimpimu selalu dipermudah Allah, dengan cara yang lebih dari caramu mempermudah penelitianku.
  7. Neneng, Fitria, Dea, Ghea, Ella, dan Rimadina, yang juga kebersamai saya sejak duduk di bangku SMP hingga hari ini saya menyelesaikan studi S2. Terimakasih telah menjadi teman sejati sampai sekarang. Semoga pertemanan ini panjang umurnya, dan selalu dipenuhi canda tawa.
  8. M Ilham Efendi, S.Pd.I., selaku penerjemah syair-syair teks bahasa Arab dalam karya tulis ini. Lebih dari itu, terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Ilham Efendi selaku guru yang sedari dulu sudah saya anggap sebagai bapak saya sendiri, terimakasih atas segudang nasihat yang bapak berikan ketika saya (mungkin) sempat kehilangan arah.
  9. Kak Fabi, Kak Wulan, Kak Inez, dan Kak Inces selaku teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan apresiasi yang luar biasa kepada saya—adik bungsu mereka—selama masa studi dan pengerjaan tugas akhir. Semoga kalian selalu sehat, diwujudkan mimpinya, diberikan kemudahan dalam setiap prosesnya, dan semoga pertemanan ini juga lebih panjang umurnya daripada masa studi kita yang sudah selesai.
  10. Dmitriev Abraham Hariyanto (Abe Cekut) dan Briella Claire Humphries (Baby Samson) dengan segala tingkah lucunya yang berhasil menjadi sumber semangat dan pelepas lelah dalam menyelesaikan studi dan penulisan tesis magister ini. Semoga Abe dan Briella tumbuh menjadi anak yang sehat, yang mendatangkan berkah bagi keluarga, dan menjadi sumber kebahagiaan bagi banyak orang.

11. Komunitas Melayu Deli, informan-informan dalam penelitian ini, serta semua pihak yang turut berkontribusi dalam penulisan tesis dan juga studi saya, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Tesis ini adalah bagian kecil dari usaha saya untuk memperjuangkan hidup yang lebih layak, hari-hari yang lebih membahagiakan, dan upaya untuk menjadi seorang kakak dan anak perempuan yang membanggakan. Apa yang tertulis di dalam tesis ini mungkin tidak bisa merubah dunia, tapi lahirnya tesis ini menjadi bukti kecil bahwa tidak selamanya pendidikan berpihak pada orang-orang yang berada, orang-orang yang hidupnya digelimangi harta, atau orang-orang yang hidup dalam keluarga yang cemara.

Hari ini, tesis yang menjadi bagian penting dalam seluruh perjalanan saya, menjadi bukti bahwa pendidikan justru berpihak pada saya—anak yang lahir dan tumbuh melalui kerja keras orangtua yang mencari rezeki sebagai pengamen dari kampung ke kampung. Tidak sedikit yang bilang bahwa anak-anak yang berpisah orangtuanya, tumbuh sebagai anak yang tak terarah dan sulit menemukan jalannya sendiri. Dengan selesainya studi magister ini, saya berupaya menjawab bahwa luka dari rumah yang retak bukanlah vonis atas masa depan seseorang. Tesis ini adalah bukti bahwa kami—anak-anak yang tumbuh di tengah perpisahan orang tua—juga berhak merayakan pencapaian, serta mampu berdiri tegak meski dari pondasi yang pernah goyah.

Lebih daripada itu, perjalanan magister ini juga berakar dari rasa cinta saya terhadap budaya Melayu—budaya yang membesarkan saya sejak kecil, yang hadir dalam setiap lantunan irama-irama yang mendayu, dan yang hari ini saya coba pahami kembali. Tesis ini adalah cara saya pulang kepada akar yang selama ini menjadi bagian dari diri saya, namun baru benar-benar saya pahami setelah saya belajar untuk bertanya.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang tidak hanya bagi perkembangan kajian etnomusikologi dan seni pertunjukan, tetapi juga bagi masyarakat Melayu Deli yang telah membuka pintu dan hatinya dengan hangat bagi penelitian ini. Semoga karya kecil ini dapat menjadi salah satu jejak yang merawat

dan menghormati kekayaan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, kini dan di masa yang akan datang.

Lebih jauh lagi, semoga tesis ini juga dapat menjadi sumber semangat bagi siapapun yang memiliki posisi serupa dengan saya, yaitu mereka yang tumbuh dalam sebuah tradisi, mewarisi keyakinannya tanpa pernah mempertanyakannya, hingga suatu hari menemukan keberanian untuk melihat kembali apa yang selama ini mereka yakini dengan mata yang berbeda. Menjadi insider bukanlah penghalang untuk berpikir kritis, dan cinta terhadap sebuah tradisi justru dapat menjadi titik tolak untuk memahaminya secara lebih dalam.

Khususnya bagi mereka yang menapaki jalan dari titik yang tidak mudah, dari keterbatasan yang tidak selalu terlihat, dari rumah yang tidak selalu utuh, dan dari perjalanan yang harus ditempuh dengan lebih banyak usaha dan jauh dari kemewahan, semoga karya ini menjadi pengingat bahwa asal yang sederhana bukanlah penghalang untuk sampai pada pencapaian yang bermakna. Apa yang dulu terasa sebagai keterbatasan, pada akhirnya dapat menjadi sumber kekuatan dan keteguhan untuk terus melangkah.

Selamat membaca, dan semoga melalui tulisan ini, anda dapat ikut merasakan perjalanan saya memahami sebuah tradisi yang selama ini begitu dekat, namun ternyata menyimpan begitu banyak hal yang belum sepenuhnya saya pahami.

Yogyakarta, 20 Juni 2026

Penulis,

Nurul Azmi

## DAFTAR ISI

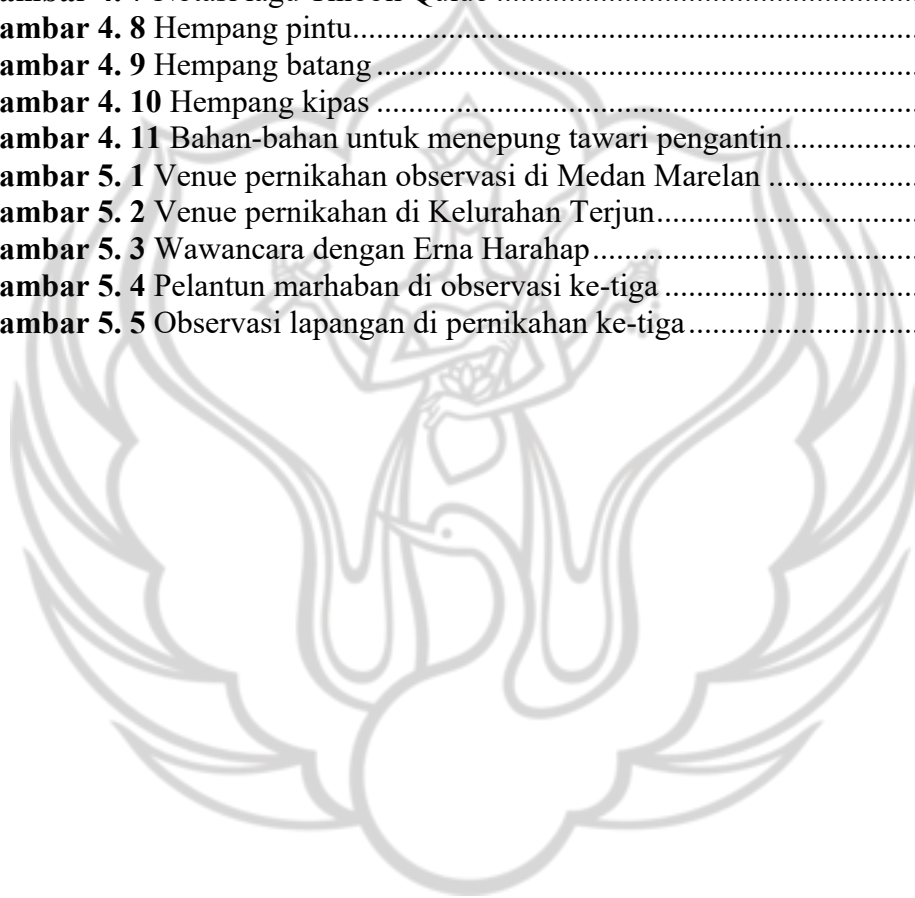
HALAMAN PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN SUMBER.....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Landasan Teori .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	19
B. Teknik Pengumpulan Data .....	20
C. Teknik Analisis Data .....	21
D. Teknik Penyajian Data.....	22
E. Kerangka Tesis .....	23
<b>BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
A. Gambaran Umum <i>Marhaban</i> Melayu Deli sebagai Seni Pertunjukan.....	26
1. Profil Pertunjukan <i>Marhaban</i> .....	26
2. Instrumen, Elemen Musikal, dan Struktur Pertunjukan .....	34
3. Syair Al Barzanji sebagai Repertoar .....	45
B. <i>Marhaban</i> dalam Kerangka Keaksaraan .....	61
1. Kitab Al Barzanji sebagai Sumber Teks .....	61
2. Keaksaraan <i>Marhaban</i> dan Keterbatasannya .....	65
C. <i>Marhaban</i> dalam Kerangka Kelisanan.....	72
1. Transmisi <i>Marhaban</i> dalam Tradisi Lisan.....	72
2. Peran Suara dalam Peristiwa Sakral dan Konteks Sosial.....	78
3. Posisi <i>Marhaban</i> dalam Upacara Pernikahan Melayu Deli .....	81
D. <i>Marhaban</i> sebagai Tindakan Ritual .....	88
1. <i>Marhaban</i> sebagai Tindakan yang Berulang .....	88
2. Elemen Musikal dan Kuasa Ritualnya <i>Marhaban</i> Melayu Deli .....	92
3. Figur Pelantun, Ruang dan Tata Letak Pertunjukan .....	97

E. Sintesis: Transformasi Makna sebagai Logika Kultural.....	102
1. Transformasi Makna sebagai Pengetahuan Lokal Melayu Deli .....	102
2. Dialektika Kelisanan dan Keaksaraan <i>Marhaban</i> Melayu Deli.....	107
3. Relevansi dan Kontribusi Terhadap Kajian Musik Nusantara.....	111
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>125</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>
Lampiran 1. Daftar pertanyaan wawancara .....	129
Lampiran 2. Panduan pengamatan .....	130
Lampiran 3. Transkrip wawancara.....	137
Lampiran 4. Contoh surat kesediaan narasumber .....	140
Lampiran 5. Dokumentasi penelitian .....	141



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4. 1</b>	Pelantun laki-laki sedang melingkar di meja bundar.....	28
<b>Gambar 4. 2</b>	Pelantun perempuan sedang memulai lantunan rawi.....	31
<b>Gambar 4. 3</b>	Urutan tangga nada maqam rast .....	35
<b>Gambar 4. 4</b>	Notasi roll perkusi.....	41
<b>Gambar 4. 5</b>	Notasi gendang pakpung pola pertama.....	41
<b>Gambar 4. 6</b>	Notasi gendang pakpung pola ke-dua.....	42
<b>Gambar 4. 7</b>	Notasi lagu Thibbil Qulub .....	44
<b>Gambar 4. 8</b>	Hempang pintu.....	84
<b>Gambar 4. 9</b>	Hempang batang .....	84
<b>Gambar 4. 10</b>	Hempang kipas .....	85
<b>Gambar 4. 11</b>	Bahan-bahan untuk menepung tawari pengantin.....	87
<b>Gambar 5. 1</b>	Venue pernikahan observasi di Medan Marelan .....	141
<b>Gambar 5. 2</b>	Venue pernikahan di Kelurahan Terjun.....	141
<b>Gambar 5. 3</b>	Wawancara dengan Erna Harahap.....	142
<b>Gambar 5. 4</b>	Pelantun marhaban di observasi ke-tiga .....	142
<b>Gambar 5. 5</b>	Observasi lapangan di pernikahan ke-tiga.....	143



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4. 1</b> Huruf-huruf hijaiyah yang membutuhkan teknik khusus dalam pengucapan dan lantunan marhaban .....	37
<b>Tabel 4. 2</b> Tiga Pola Permainan Tamborin.....	42
<b>Tabel 4. 3</b> Syair Pembuka Rawi .....	47
<b>Tabel 4. 4</b> Syair dan Terjemahan Al Jann .....	47
<b>Tabel 4. 5</b> Syair dan Terjemahan Transisi Anatar-rawi .....	49
<b>Tabel 4. 6</b> Syair dan Terjemahan Wa Ba'du .....	50
<b>Tabel 4. 7</b> Syair dan Terjemahan Walamma-aro .....	53
<b>Tabel 4. 8</b> Syair dan Terjemahan Walamma Tammamin.....	55
<b>Tabel 4. 9</b> Syair dan Terjemahan Mahalul Qiyam .....	57
<b>Tabel 4. 10</b> Syair dan Terjemahan Thibbil Qulub .....	59



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Daftar pertanyaan wawancara.....	129
<b>Lampiran 2.</b> Panduan pengamatan .....	130
<b>Lampiran 3.</b> Transkrip wawancara .....	137
<b>Lampiran 4.</b> Contoh surat kesediaan narasumber .....	140
<b>Lampiran 5.</b> Dokumentasi penelitian .....	141



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada suatu pagi menjelang siang di Kota Medan, tepatnya di Kecamatan Medan Belawan, sebuah rumah di kawasan pemukiman pesisir telah ramai sejak pagi hari. Kursi-kursi plastik berwarna merah berjejer memenuhi halaman rumah yang dijadikan sebagai *venue* pernikahan. Di sudut halaman, sepasang pengantin duduk bersanding di atas pelaminan. Sepasang pengantin tersebut mengenakan baju adat Melayu Deli berwarna kuning emas dengan *sunting* dan *tengkuluk* di kepalanya, persis seperti raja dan ratu sehari.

Di sisi halaman lainnya, sebuah panggung kecil telah disiapkan dan tidak lama kemudian, sekelompok perempuan berkerudung panjang naik ke atas panggung dan duduk melingkar menghadap ke arah pengantin. Di tengah-tengah mereka, masing-masing terdapat alat musik rebana yang berbentuk bundar dan pipih. Salah seorang di antara mereka, mulai melantunkan baris pertama syair berbahasa Arab dengan nada lembut, persis seperti orang yang sedang memulai mengaji. Kemudian, tiba-tiba suaranya berubah menjadi lebih tinggi, tegas, dan panjang, serta melengking seperti seruan. Lantunan itu kemudian disambut oleh perempuan-perempuan lainnya dengan cara bersahut-sahutan satu sama lain. Suara mereka menyatu naik dan turun mengikuti melodi yang telah mereka hafal bertahun-tahun.

Sekelompok perempuan itu melantunkan syair-syair berbahasa Arab dengan penuh khidmat. Tubuh mereka bergoyang pelan mengikuti irama, sementara ekspresi wajah mereka sangat tenang dan serius, seperti orang-orang yang sedang

menjalankan sesuatu yang berat dan sakral. Di barisan kursi penonton, orang-orang duduk sambil memejamkan mata, ada juga yang komat-kamit mengikuti lantunan. Ketika suara lantunan itu berhenti, terdengar ucapan *amin* dari berbagai sisi kursi penonton sebagai respons yang umum muncul setelah sebuah doa selesai dibacakan.

Di pinggir panggung tempat sekelompok perempuan melantunkan syair-syair itu, terdapat seorang anak kecil berkerudung berusia 10-12 tahunan duduk memegang pulut dan telur sebagai suguhan yang memang lumrah disiapkan keluarga pengantin untuk para pelantun. Anak itu adalah cucu dari salah satu perempuan yang melantunkan syair di atas panggung. Neneknya telah terlibat dalam kesenian itu sejak gadis, dan kini membawa cucunya ke setiap undangan yang dia terima. Anak kecil tersebut tidak pernah benar-benar mendengarkan syair yang dilantunkan, dan hanya menunggu neneknya selesai melantunkan syair. Namun tanpa pernah ada yang menjelaskan secara langsung, anak kecil tersebut menyerap satu keyakinan yang sama dengan orang-orang disana, yaitu menganggap bahwa neneknya sedang berdoa untuk keberkahan rumah tangga pengantin. Anak kecil tersebut adalah peneliti dalam penelitian ini, seseorang yang lahir sebagai orang Melayu dan sangat dekat dengan lantunan itu, tanpa pernah mempertanyakan apapun.

Bertahun-tahun kemudian, sebuah meja kecil yang penuh dengan catatan menjadi tempat kerja dalam penyelesaian skripsi tentang kesenian sastra lisan yang selama ini begitu dekat. Kali ini bukan lagi sebagai cucu yang menunggu nenek selesai melantun, melainkan sebagai mahasiswa etnomusikologi yang sedang

menganalisis syair sebagai elemen musikal. Untuk keperluan itu, seorang guru yang fasih berbahasa Arab dimintai bantuan untuk menerjemahkan syair-syair tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Terjemahan itu kemudian dibaca dari awal, terus dibaca, dan kembali lagi dari atas, hingga dipastikan tidak ada yang terlewat.

Hal yang mengejutkan adalah ketika terjemahan tersebut tidak menunjukkan adanya doa untuk pengantin, tidak ada permohonan keberkahan rumah tangga, tidak ada harapan untuk keturunan yang saleh, namun hanya berisikan kisah kehidupan Nabi Muhammad beserta mukjizatnya. Lantunan yang selama ini diyakini sebagai doa yang peneliti saksikan sendiri sejak kecil, dilantunkan dengan begitu khidmat oleh sang nenek dan kelompoknya, dan disambut dengan kata “amin” oleh orang-orang, ternyata bukan doa. Momen inilah yang kemudian menjadi titik awal penelitian ini.

Lantunan tersebut adalah kesenian *marhaban*, sebuah kesenian sastra lisan yang menggabungkan syair berbahasa Arab, melodi vokal, dan iringan alat musik perkusif dalam keberlangsungan prosesi upacara pernikahan Melayu Deli di Kota Medan. Secara etimologis, *marhaban* berasal dari bahasa Arab yang berarti “selamat datang”, namun secara terminologis masyarakat Melayu Deli memahaminya sebagai praktik kesenian yang berperan penting dalam berbagai kegiatan adat, seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan hari besar Islam (Azmi, 2024) Kesenian ini pertama kali menyebar ke Kota Medan melalui jalur perdagangan dan ulama Arab yang datang sejak abad ke-16 dan ke-17, kemudian diadaptasi oleh masyarakat Melayu Deli sebagai bagian yang tak terpisahkan dari praktik ritual keagamaan maupun praktik budaya mereka (Takari, 2016).

Hal menarik dari *marhaban* adalah keyakinan kuat dari masyarakat pemilikinya. Masyarakat Melayu Deli meyakini bahwa pembacaan *marhaban* dalam upacara pernikahan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan doa kepada Allah SWT untuk kedua pengantin agar diberikan keberkahan pernikahan, keharmonisan rumah tangga, dan keturunan yang saleh (Azmi, 2024). Keyakinan ini telah mengakar begitu dalam hingga upacara pernikahan dianggap tidak sah secara budaya apabila tidak ada *marhaban* di dalamnya (Azmi, 2024). Anak-anak yang tumbuh menyaksikan *marhaban* di berbagai upacara menyerap keyakinan bahwa *marhaban* adalah doa, dan ketika mereka menikah, mereka akan menghadirkan *marhaban* dengan keyakinan yang sama, sebagaimana yang terjadi pada peneliti sendiri yang tumbuh di lingkungan *marhaban* tanpa pernah mempertanyakan makna di balik syair yang dilantunkan neneknya.

Kesenjangan semacam ini sesungguhnya bukan fenomena yang tidak biasa. Kesenjangan ini berakar pada konteks yang lebih luas, yaitu karena adanya hegemoni bahasa Arab dalam kehidupan keberagaman masyarakat Muslim Indonesia (Harra, 2025; Nawawi, 2012). Kehadiran Islam di Nusantara sejak abad ke-17 Masehi melalui jalur perdagangan telah membentuk identitas keberagaman masyarakat Indonesia secara mendalam (Pane, 2018). Sebagai salah satu dampaknya, terbangun persepsi kolektif yang mengidentifikasikan bahasa Arab dengan sakralitas keagamaan (Fenton & Nurhajati, 2021). Dalam persepsi ini, segala sesuatu yang diucapkan atau ditulis dalam bahasa Arab secara otomatis diasumsikan memiliki muatan religius, terlepas dari konteks dan makna yang sebenarnya (Yahya et al., 2021).

Dalam konteks *marhaban*, mekanisme ini tidak dapat dijelaskan dari logika linguistik semata. Ong (1983) menjelaskan bahwa dalam budaya lisan, pembentukan makna tidak terletak pada teks, melainkan pada tindakan pelantunan yang bersifat kolektif, berulang, dan dirasakan secara kondisional. *Marhaban* dibaca, dilantunkan, didengarkan, dan dirasakan bersama-sama dalam sebuah ruang yang telah dikondisikan secara ritual.

Kesenjangan antara teks dan keyakinan dalam *marhaban* bukanlah sebuah kekeliruan yang perlu diluruskan, melainkan sebuah titik awal untuk memahami bagaimana makna terbentuk di luar logika teks. Jika bukan teksnya yang mendoakan, lalu di mana doa itu sesungguhnya bersemayam? Apakah kesenjangan ini menunjukkan kegagalan literasi, atau justru mengungkapkan logika kultural yang jauh lebih tua dan lebih dalam dari sekadar kemampuan membaca aksara Arab? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan pendekatan linguistik semata. Dibutuhkan lensa teoritis yang mampu menangkap bagaimana makna terbentuk bukan melalui teks, melainkan melalui tindakan pelantunan yang bersifat kolektif, berulang, dan dirasakan bersama dalam ruang yang telah dikondisikan secara ritual. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menelusuri bagaimana *marhaban* dalam pernikahan Melayu Deli dimaknai sebagai doa pernikahan, terlepas dari apa yang sesungguhnya tertulis di dalam syairnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Praktik *marhaban* dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Deli di Kota Medan menunjukkan fenomena transformasi makna yang signifikan antara dimensi kelisanan dan keaksaraan. Secara tekstual (keaksaraan), syair-syair

*marhaban* berbahasa Arab berisi narasi tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Namun, dalam praktik ritual (kelisanan), masyarakat Melayu Deli memaknai dan memfungsikan *marhaban* sebagai media doa kepada Allah SWT untuk keberkahan pernikahan. Transformasi makna ini tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai kegagalan literasi keagamaan, melainkan merepresentasikan sebuah logika kultural yang kompleks di mana aspek performatif, kuasa kelisanan, dan proses sosial-budaya lebih dominan dalam membentuk makna dibandingkan dengan makna denotatif teks tertulis.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan merujuk pada dua pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana proses transformasi makna *marhaban* terjadi dari dimensi keaksaraan (teks narasi kehidupan Nabi Muhammad SAW) ke dimensi kelisanan (praktik ritual doa pernikahan) dalam masyarakat Melayu Deli?
2. Bagaimana pelantunan *marhaban* melalui aspek performatif dan kuasa kelisanannya, dikonstruksi dan dilegitimasi sebagai media doa pernikahan terlepas dari apa yang sesungguhnya tersurat dalam teksnya?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bagaimana proses transformasi makna *marhaban* terjadi dari dimensi keaksaraan ke dimensi kelisanan dalam masyarakat Melayu Deli.

2. Menganalisis bagaimana pelantunan *marhaban* melalui aspek performatif dan kuasa kelisannya, dikonstruksi dan dilegitimasi sebagai media doa pernikahan di luar makna yang sesungguhnya tersurat dalam teksnya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi akademis dalam pemahaman tentang dinamika praktik kultural masyarakat Melayu Deli, memperkaya kajian seni pertunjukan (*performance studies*) dan mengembangkan kerangka analitis untuk memahami transformasi praktik ritual dalam masyarakat multikultural. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat luas tentang praktik *marhaban* dalam praktik keagamaan masyarakat Melayu Deli, khususnya upacara pernikahan dan menyediakan referensi akademis yang dapat dimanfaatkan oleh praktisi budaya, peneliti sosial, dan pemerhati kebudayaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekedar mendokumentasikan praktik *marhaban*, melainkan menganalisis secara kritis bagaimana hubungan kuasa lisan dan performativitas membentuk makna kultural yang diyakini oleh masyarakat Melayu Deli.